

ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP KEMUNGKINAN ORANG PERCAYA DIRASUK SETAN

MURNI HERMAWATY SITANGGANG

PENDAHULUAN

“Kemungkinan orang percaya dirasuk Setan” merupakan topik yang sering diperdebatkan dalam ruang lingkup peperangan rohani. Sebagian teolog yakin bahwa orang percaya tidak dapat dirasuk oleh Setan sebab ia sudah sepenuhnya menjadi milik Kristus.¹ Namun, fakta di lapangan menunjukkan hal yang lain, ada “orang Kristen” yang dapat dirasuk oleh roh jahat. Penulis sendiri pernah mendengar dan menjumpai kasus semacam ini. Bahkan, apa yang terjadi di lapangan ini telah membuat beberapa teolog injili beralih haluan, mempercayai bahwa orang Kristen dapat dirasuk Setan.²

Alkitab, baik PL maupun PB, mencatat bahwa Raja Saul pernah diusik oleh roh jahat, padahal ia adalah raja yang diurapi Allah. Dicitat pula bagaimana Yesus menghardik, “Enyahlah, Iblis!” kepada Petrus, salah seorang murid yang dekat pada-Nya (Mat. 16:23). Yohanes 13:27 juga menceritakan bagaimana Iblis telah merasuki Yudas Iskariot, salah seorang dari dua belas murid yang dipilih sendiri oleh Yesus. Tidak hanya itu, dalam Kisah Para Rasul 5, Petrus mengatakan bahwa hati Ananias dan

¹“Bagaimana mungkin orang yang sudah menjadi kepunyaan Tuhan dapat dirasuk oleh Setan? Bukankah Alkitab sendiri menyatakan tidak mungkin Roh Allah berdiam bersama-sama dengan roh jahat?” Demikian dua dari sekian argumentasi yang diajukan oleh mereka yang menolak kemungkinan orang Kristen dapat dirasuk Setan.

²Ed Murphy dan Merrill Unger merupakan dua tokoh yang telah berpindah haluan. Murphy menyatakan perubahan tersebut terjadi karena pengalaman yang dikumpulkannya ketika mengonseling orang percaya yang telah dirasuk Setan (lih. bukunya *The Handbook of Spiritual Warfare* [Nashville: Thomas Nelson, 1996] 429). Sedangkan Unger, setelah menerbitkan buku *Biblical Demonology* di tahun 1952, menerima banyak surat dari para misionaris dari seluruh penjuru dunia yang mempertanyakan teori yang dinyatakannya dalam buku tersebut bahwa orang Kristen tidak dapat dirasuk Setan. Mereka mengklaim telah menyaksikan banyak kasus kerasukan Setan yang melanda para petobat yang mereka layani. Karena klaim mereka dianggap valid, maka Unger pun mengubah pandangannya (lih. bukunya *Demons in the World Today* [Wheaton: Living, 1995] 163).

Safira telah dikuasai Iblis padahal jelas diketahui bahwa Ananias dan Safira adalah anggota-anggota komunitas gereja mula-mula. Pertanyaannya, bagaimana menjelaskan apa yang telah terjadi pada orang-orang ini, jika tetap menolak pernyataan bahwa “ada kemungkinan orang Kristen dapat dirasuk Setan”? Bukankah contoh-contoh di atas terjadi pada “orang-orang percaya”? Perlu digrasibawahi bahwa mereka bukan orang-orang biasa melainkan tokoh-tokoh yang tercatat namanya dalam Alkitab.³

Karena itu, melalui artikel ini, penulis akan berusaha meneliti topik ini secara lebih dalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah orang Kristen memang dapat dirasuk Setan, apakah hal ini terjadi dalam kasus-kasus tertentu saja, atau apakah hal ini dapat terjadi dalam beberapa tingkatan tertentu, seperti yang telah diajukan oleh beberapa teolog, di antaranya Ed Murphy, Merrill Unger dan Fred Dickason?

Menurut penulis, topik ini penting untuk dibahas agar pembaca dapat mengetahui ajaran yang sesuai dengan firman Tuhan. Alasannya sederhana, ajaran yang menyimpang dari kebenaran akan menghasilkan kebingungan yang dapat menjurus kepada kesesatan dan hal ini sangat berbahaya. Apalagi, belakangan ini begitu populer ajaran dan praktik pelepasan yang dianggap sebagai cara cepat untuk mengatasi pelanggaran dan dosa manusia, dan untuk memenangi peperangan rohani melawan kuasa jahat. Hal-hal demikian merupakan implikasi dari pengajaran yang meyakini bahwa “orang percaya dapat dirasuk Setan.”⁴

Orang Kristen tidak dapat menyangkal kenyataan bahwa “Iblis masih dapat menggoda dan mempengaruhi orang Kristen,” karena Alkitab memang mengajarkan demikian (Ef. 4:27; 1Pet. 5:8). Namun, apakah pengaruh Setan tersebut dapat menguasai orang percaya sepenuhnya? Ini perlu dipelajari dengan seksama dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, pada akhirnya, dapat dipahami apakah Alkitab setuju dengan pandangan “orang Kristen dapat dirasuk oleh Setan.”

³Saul adalah raja pertama Israel, Petrus dan Yudas termasuk dalam kedua belas rasul Yesus, sementara Ananias dan Safira merupakan anggota jemaat mula-mula.

⁴Atas dasar keyakinan tersebut, maka tidak heran jika marak praktik-praktik pelepasan terhadap orang percaya dari roh-roh jahat, seperti: roh zinah, roh dengki, roh marah, dan sebagainya. Bahkan, seringkali penyakit yang melanda orang percaya juga dipercaya disebabkan oleh roh-roh jahat, seperti roh kanker, roh asma dan sebagainya.

KLARIFIKASI TERMINOLOGIS ISTILAH “KERASUKAN SETAN” DAN “ORANG PERCAYA”

Salah satu penyebab munculnya perbedaan pendapat mengenai kemungkinan orang percaya dapat dirasuk Setan adalah adanya perbedaan dalam memahami istilah “kerasukan Setan” dan “orang percaya.” Karena itu, sejak awal, penting untuk memberi pengertian yang tepat tentang kedua istilah tersebut, sehingga dapat diketahui apakah ajaran “orang percaya dapat dirasuk Setan” ini adalah tepat dan alkitabiah.

Kerasukan Setan

Istilah “kerasukan Setan” berasal dari kata Yunani δαιμονιζομαι. Kata ini telah diterjemahkan ke dalam kata Inggris *demon-possession* (mis. dalam King James Version). Kata “*possession*,” menurut *Oxford English Dictionary*, berarti “*the visible possibility of exercising over a thing such control as attaches to lawful ownership.*”⁵ Definisi tersebut menyiratkan suatu keadaan di mana Iblis sedang menguasai kehidupan orang yang dirasuknya dan menempatkan secara penuh di bawah kontrolnya.

Mereka yang meyakini bahwa orang percaya dapat dirasuk Setan memberi pemaknaan yang agak berbeda tentang istilah δαιμονιζομαι. Misalnya, Fred Dickason, yang berpendapat bahwa seharusnya istilah ini diterjemahkan sebagai *demonization*. Menurutnya, istilah tersebut tidak seharusnya dimengerti sebagai kontrol total terhadap orang yang dirasuk oleh Setan yang ada di dalamnya.⁶ Karena itu, menurutnya, definisi yang lebih tepat adalah “*a demon caused passivity or control due to a demon’s residing within a person, which manifests its effects in various physical and mental disorders and varying degrees.*”⁷ Dengan usulan ini, ia hendak mengajukan suatu konsep baru mengenai kerasukan Setan, yang menurutnya, bukan berbicara soal kepemilikan melainkan soal tingkatan.⁸

⁵Dikutip dalam Clinton E. Arnold, *3 Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 1998) 78. Arnold mendefinisikan “kerasukan Setan” sebagai “*the person is incapacitated and no longer able to act on the basis of his or her own volition. Demon possession is like being hijacked; two hostile intruder has taken over and the unsuspecting victim has no ability to regain control*” (ibid.).

⁶Dikutip dalam Steven S. Carter, “Demon Possession and the Christian,” *Evangel* 19/2 (Summer 2001) 45.

⁷Ibid.

⁸Ibid. Pandangan ini juga dipegang oleh Chris Ward yang menyatakan bahwa, pada dasarnya, dalam hal kerasukan Setan, ada dua hal yang dapat terjadi, “*being fully possessed by demons and partial demon possession and activities.*” Menurutnya, jenis

Meski pendapat Dickason di atas tampaknya benar dan masuk akal, namun bila diteliti dengan seksama, akan didapati bahwa istilah kerasukan Setan sebenarnya tidak dapat dipahami demikian. Alkitab memakai istilah tersebut untuk menjelaskan konsep “*to be inwardly controlled by an undwelling demon.*”⁹ Kata δαμονιζομαι dipakai sebanyak tiga belas kali dalam PB dan enam di antaranya menunjuk pada kisah orang Gadara yang kerasukan Setan. Dalam kasus tersebut, orang ini dikontrol secara total oleh Setan (Mrk. 5:3-5), dan itu terlihat jelas dari tingkah lakunya.¹⁰ Jadi, istilah ini pada dasarnya tidak pernah dipakai untuk menggambarkan aktivitas Setan, seperti menuduh, menggoda, memperdaya atau pun mendakwa manusia, dan tidak juga menunjuk kepada manusia yang dikuasai atau dikontrol olehnya.¹¹ Sebab itu, konsep tingkatan yang diusulkan oleh Dickason tidak tepat karena tidak didukung oleh data Alkitab yang komprehensif.

Orang Percaya

Mengenai istilah “orang percaya,” ada semacam kesepakatan umum bahwa orang ini seharusnya adalah orang yang telah mengenal Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Orang percaya yang seperti ini juga disebut sebagai “orang Kristen,” yang secara hurufiah artinya adalah “pengikut Kristus.” Menjadi pengikut Kristus berarti menyatakan Kristus sebagai pemilik hidup yang sah.

Ketika seseorang menjadi percaya, statusnya telah berubah dari orang berdosa menjadi anak Allah (Yoh. 1:12). Sebab itu, Allah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hatinya (Gal. 4:6). Dengan demikian, tubuh orang percaya telah menjadi tempat kediaman Roh Allah atau Roh Kudus (1Kor. 6:19, 20). Sekali lagi, yang disebut orang percaya adalah orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Ia telah memiliki dan telah dimiliki oleh Kristus. Juga, orang tersebut tidak cukup mengaku percaya dan menerima Yesus dengan mulutnya, tetapi hal-hal tersebut harus termanifestasi juga dalam hidupnya secara nyata.

Orang percaya yang sejati, yang dipimpin oleh Roh Kudus, adalah orang yang hidup oleh Roh (Gal. 5:16). Bukti nyata dari orang yang demikian adalah bahwa ia menampakkan buah Roh dalam kehidupannya,

yang kedua yang kerap melanda orang percaya (“Can Christian be Demon Possessed?” <http://www.logoschristian.org/possession.html>).

⁹Thomas Ice dan Robert Dean, Jr., *A Holy Rebellion* (Eugene: Harvest, 1990) 118.

¹⁰Carter, “Demon Possession and the Christian” 46.

¹¹Ibid.

seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Buah tersebut harus tampak sehingga dapat menjadi kesaksian yang nyata bagi orang lain (Mat. 5:14). Apabila orang yang mengaku Kristen itu tidak menunjukkan buah Roh, maka dapat diragukan statusnya sebagai tempat kediaman Roh Allah. Karena itu, orang Kristen yang benar bukan sekadar memiliki identitas “Kristen” tetapi juga yang dapat memperlihatkan secara nyata kehidupan yang benar di hadapan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesamanya.

ARGUMENTASI-ARGUMENTASI DI SEPUTAR KEMUNGKINAN ORANG PERCAYA KERASUKAN SETAN

Sebagai orang percaya, yang *notabene* telah menjadi milik kepunyaan Kristus, dapatkah ia dirasuk oleh Setan, dalam pengertian kehidupan sepenuhnya dikuasai olehnya? Bagaimana mungkin seseorang yang telah menjadi milik Kristus dan hidupnya dikuasai sepenuhnya oleh Kristus dapat dirasuk oleh kuasa lain (Setan)? H. A. Maxwell Whyte menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan tegas bahwa tidak mungkin orang Kristen dapat dirasuk Setan, dalam pengertian “dimiliki” atau “dikuasai” olehnya. Ia mengatakan bahwa sebagai orang percaya, ia secara sah adalah milik Roh Kudus, tetapi, Ia hanya dapat menguasai kehidupan orang tersebut secara praktis ketika ia secara sadar menyerahkan diri kepada-Nya. Pernyataannya ini berimplikasi bahwa masih ada celah bagi Iblis untuk mengambil alih dan mengontrol kehidupan orang percaya, yaitu “jika orang tersebut tidak menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan.”

Murphy menyatakan pendapat yang mirip dengan pandangan Whyte, “*scripture, church history, and contemporary experience show that under unusual conditions of sin, either their own or the sin of others against them, some believers become demonized.*”¹⁴ Selain itu, Ward bahkan menyatakan dengan tegas bahwa doktrin Kristen yang menyatakan bahwa orang percaya tidak dapat dirasuk oleh Setan adalah “*a dangerous oversimplification.*”¹⁵

Namun, jika memang orang Kristen dapat dirasuk oleh Setan, pertanyaan selanjutnya adalah “Dapatkah Roh Allah diam bersama dengan roh jahat?” Untuk mendukung pandangan bahwa orang Kristen

¹²*Roh Jahat dan Pelayanan Pelepasan* (Malang: Gandum Mas, 1994) 99.

¹³*Ibid.* 100.

¹⁴*The Handbook of Spiritual Warfare* 429.

¹⁵“Can Christian be Demon Possessed?”

dapat saja dirasuk oleh roh jahat, Murphy secara tidak langsung menjawab “ya” untuk pertanyaan ini.¹⁶ Ia menyatakan bahwa mereka yang menjawab “tidak” untuk pertanyaan di atas tidak mendasarkan keyakinan mereka pada penyelidikan kitab suci, sebab “*Not a single verse of Scripture states that the Holy Spirit cannot or will not dwell in a human body or any other area, where demons are present.*”¹⁷ Argumentasi yang mengatakan tidak mungkin Roh Allah berdiam bersama roh jahat lebih didasarkan pada silogisme logika yang tidak akurat daripada interpretasi yang tepat terhadap Alkitab. Silogisme yang dimaksudnya adalah sebagai berikut:

Premis mayor: Setiap orang Kristen didiami oleh Roh Kudus

Premis minor: Roh Kudus tidak dapat berdiam bersama dengan roh jahat.

Kesimpulan : Orang Kristen tidak dapat memiliki roh jahat.

Menurutnya, premis mayor dari silogisme di atas adalah benar, tetapi premis minornya tidak tepat.¹⁸ Dalam setiap silogisme ada sebuah aturan bahwa “jika salah satu premis salah, maka kesimpulan yang dihasilkan pun akan menjadi salah.”

Murphy kemudian mengusulkan suatu silogisme yang lebih tepat untuk menggantikan silogisme di atas, sebagai berikut:

Premis mayor: Setiap orang Kristen didiami oleh Roh Kudus

Premis minor: Roh Kudus tidak dapat berdiam bersama dengan dosa

Kesimpulan : Orang Kristen tidak dapat berdosa.

Karena orang Kristen masih dapat berdosa maka, menurutnya, tidak mustahil orang Kristen dapat dirasuk oleh Setan. Ia juga berargumentasi bahwa tidak ada satu ayat Alkitab pun yang menyatakan bahwa orang percaya tidak dapat didiami oleh roh jahat. Lebih lanjut, Murphy menyatakan bahwa Alkitab ternyata memuat berbagai kasus tentang orang percaya yang dirasuk oleh roh jahat. Argumentasi historis dalam PL juga

¹⁶ *The Handbook of Spiritual Warfare* 430.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ia menyatakan ketidakakuratan silogisme ini dengan mengatakan, “*the major premise of the above syllogism is correct (Rom. 8:9; Gal. 4:6), but where is the direct, clear, emphatic scriptural support for the minor premise? If it is lacking, then there is the possibility it is inaccurate and the conclusion false*” (*Ibid.* 431).

¹⁹ *Ibid.*

menunjukkan pengalaman di masa lampau bahwa umat Allah, di dalam keadaannya yang tak biasa, dapat dirasuk oleh kuasa gelap.

Pendapat lain, dari kubu yang sepaham dengan Murphy, menyatakan bahwa pada dasarnya tidak dapat ditampik kenyataan bahwa hati manusia adalah jahat (Yer. 17:9). Meski seluruh kehidupan—termasuk hati—seorang percaya telah dibarui oleh Roh Kudus, tetapi, ketika ia kembali menyerah kepada natur dan dosa-dosa lamanya, maka yang terjadi adalah suatu keadaan di mana “*the Holy Spirit is no less exposed to evil than if a devil was indwelling the believer.*”²⁰

Seorang lain yang juga mendukung pandangan seperti ini adalah Clinton E. Arnold. Dengan tegas, ia menyatakan bahwa orang Kristen tak dapat dimiliki dan dikontrol oleh Iblis. Alasannya, ketika seseorang menjadi percaya, pusat identitasnya (*core identity*) telah dibaharui karena ia telah dibawa kepada suatu hubungan dengan Yesus Kristus dan dianugrahi Roh Kudus. Sebab itu, roh jahat tidak dapat memasuki pusat keberadaan orang tersebut dan merampas apa yang menjadi milik Allah.

Walau demikian, ia juga berpandangan bahwa orang percaya dapat saja menyerah kepada dorongan hati yang jahat atau kepada roh jahat, lalu mengizinkan roh jahat menyatakan pengaruhnya yang mendominasi atas pikiran, kehendak, emosi dan bahkan tubuh orang tersebut. Dalam keadaan seperti ini, identitas baru orang tersebut sebagai anak Allah tidak dapat dihapus atau dicuri. Roh jahat tersebut juga tidak memiliki kemampuan untuk mengusir Roh Kudus dari Allah.²² Kesimpulannya, Arnold menolak argumen bahwa Setan dapat menguasai orang percaya secara total, ia meyakini kerasukan Setan dapat terjadi pada diri orang percaya dalam tingkatan parsial.

Terlepas dari status “kekal” bagi orang percaya, menurut Arnold, roh jahat menyerang dan berusaha untuk menciptakan berbagai masalah bagi orang Kristen. Menjawab pertanyaan “Apakah roh-roh tersebut dapat menyerang kehidupan orang percaya?” ia mengatakan, *pertama*, jika kekuatan dosa dapat menghuni tubuh orang Kristen dan menggunakan semacam pengaruh yang signifikan, seperti kata yang digunakan oleh Paulus “memerintah” (Rm. 6:12-13), bagaimana mungkin bentuk lain dari pengaruh jahat tidak dapat berdiam di sana?²³ *Kedua*, Paulus

²⁰Timothy S. Morton, “Christians and Demon Possession,” <http://www.biblebeliever.com/morton-demon.html>.

²¹3 *Crucial Questions* 85.

²²Ibid.

²³Ibid. 82.

menggunakan bahasa ruang untuk menunjukkan ruang aman yang pantas untuk ditempati dalam kehidupan orang percaya, misalnya, ketika ia berkata, “jangan beri kesempatan kepada Iblis” (Ef. 4:27). Ini secara langsung berkontradiksi dengan pandangan bahwa keduanya tak dapat eksis dalam satu tubuh. Kemudian, Arnold menyimpulkan bahwa Iblis akan mengambil seberapa tempat yang kita berikan padanya.²⁴ Menurutnya, yang menjadi pertanyaan adalah apakah yang kita bawa masuk ke dalam dan kita izinkan untuk tetap tinggal dalam diri kita sebagai bait Allah yang kudus? Jadi, ia berargumen bahwa orang Kristen masih dapat didiami dan dikontrol oleh Setan apabila ia memberikan kesempatan kepadanya.

Pada dasarnya, pendapat yang mengatakan bahwa mungkin bagi orang percaya dirasuk Setan dilandaskan pada pandangan trikotomi, yaitu manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Murphy menerangkannya sebagai berikut, “Ketika orang percaya diserang oleh panah api si jahat, seperti percobaan atau godaan, dengan intensitas yang terus bertambah, jika kita orang percaya tersebut sehat secara emosional dan rohani, panah api tersebut dapat dibelokkannya.”²⁵ Namun, jika ia tergoda oleh dosa dan berkompromi dengannya, maka tembok pelindung sekelilingnya akan melemah dan kemudian akan dilanggar oleh dosa. Ketika hal ini terjadi, ia sebenarnya telah memberikan Iblis dasar untuk beroperasi dalam hidupnya (Ef. 4:27). Meski tidak mudah bagi Iblis untuk masuk ke dalam kehidupan orang percaya, akses untuk masuk seringkali diperolehnya.²⁶

Menurut pandangan kelompok ini, orang percaya tidak akan dapat dikuasai sepenuhnya selama ia masih tetap menjadi orang Kristen. Namun, berbagai bentuk aktivitas mereka masih dapat dikuasai atau diganggu oleh Setan. Ward menyimpulkan bahwa “*a Christian may be visited in their outer court (flesh) or inner court (mind) but this sanctuary (spirit) is protected as long as they do not commit blasphemy of the Holy Spirit and reject Christ.*”²⁷ Ketika seorang percaya dirasuk, ia tidak dirasuk secara total sebagaimana orang yang tidak percaya, sebab ada bagian di dalam dirinya, sebagai ciptaan baru, yang telah menjadi milik Tuhan dan ini tidak dapat diusik oleh si jahat. Demikian Morton mengatakan,

²⁴Ibid.

²⁵Murphy, *The Handbook of Spiritual Warfare* 434.

²⁶Ibid.

²⁷“Can Christian be Demon Possessed?”

*If a believer is possessed, he is only possessed in his old, Adamic nature. This is unlike the lost man who only has the old nature; therefore, if he is possessed, he is completely possessed. But, on the other hand, to the Christian who is possessed (if possible), the possession would have the same effect as it would to a lost person. The person's body and mind would be subject to a devil.*²⁸

Dari argumentasi yang dikemukakan oleh Arnold, Murphy, Ward dan Morton di atas, dapat dilihat bahwa ada pemahaman yang berbeda-beda tentang istilah “kerasukan Setan.” Pendapat mereka bersumber pada gagasan bahwa kerasukan Setan bukan tentang suatu hal yang ekstrem, misalnya, apakah seseorang benar-benar bebas atau benar-benar terikat, tetapi hanya soal tingkatan, apakah ia dirasuk secara total atau hanya sebagian saja. Dengan pemahaman semacam ini, tidak mengherankan jika mereka meyakini bahwa orang Kristen dapat dirasuk oleh Setan. Mereka membangun pandangan masing-masing bukan hanya berdasarkan fakta di lapangan, tetapi juga meyakini bahwa Alkitab sendiri mencatat beberapa kasus yang menunjukkan bahwa orang percaya dapat mengalami kerasukan. Karena itu, pada bagian berikut akan diuji “ketepatan” argumentasi-argumentasi di atas dalam terang studi Alkitab.

ANALISIS KRITIS TERHADAP BEBERAPA KASUS KERASUKAN SETAN DALAM ALKITAB

Argumentasi yang menyatakan adanya tingkatan kerasukan orang percaya meski terasa masuk akal ditentang oleh Steven S. Carter. Menurutnya, argumentasi tersebut tidak didasarkan pada penelitian Alkitab yang cermat. Ia menyatakan bahwa pandangan tersebut tidak memiliki konsistensi yang universal dengan pandangan tentang manusia—baik trikotomi maupun dikotomi, sebab “*the Holy Spirit not only resides in the spirit (ψυχη) of the Christian, but also in that same Christian's body (σωμα) . . . Christians are holistic being whom God, through Christ, has wholly redeemed.*”³⁰ Ia juga menambahkan, di dalam Roma 8:9, ada pengertian bahwa jika Roh Allah telah berdiam di dalam orang Kristen, maka ia tidak lagi dikontrol oleh natur dosa, tetapi oleh Roh. Sebaliknya,

²⁸“Christians and Demon Possession.”

²⁹“Demon Possession and the Christian” 47.

³⁰Ibid.

jika seseorang tidak memiliki Roh Kristus, maka ia bukan milik Kristus. Jadi, singkatnya, orang tersebut sesungguhnya bukan seorang Kristen.³¹

Mereka yang berpendapat bahwa orang percaya dapat dirasuk oleh Setan meyakini bahwa Alkitab mencatat beberapa kasus ini. Karena itu, sangat perlu untuk meninjau kasus-kasus tersebut untuk menarik kesimpulan, apakah benar kasus-kasus ini adalah kasus-kasus kerasukan Setan seperti yang biasa dipahami, dan apakah mereka yang dianggap kerasukan tersebut memang adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya. Jika ternyata tidak, maka tentu mereka tidak pantas dijadikan contoh kasus “orang percaya yang dapat dirasuk olehnya.” Namun, jika ternyata itu benar, berarti pandangan yang menyatakan orang percaya dapat dirasuk Setan adalah pandangan Alkitab yang dapat diterima.

*Kasus Saul (1Sam. 16:14)*³²

Dari ayat tersebut, ada dua fakta yang dapat dilihat, *pertama*, Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul dan kedua, ia kemudian diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN. Mengenai kasus ini, ada berbagai pendapat yang kemudian muncul. B. Kreysen Purba berpendapat bahwa “roh Setan” yang dimaksud di sini adalah benar-benar roh Setan, Iblis atau sejenisnya yang adalah kuasa kejahatan.³³ Ia menyitir pendapat A. B. Simpson yang menyatakan roh Setan atau kuasa jahat itu telah mendapat izin dari Allah dalam melakukan aksinya sehingga dikatakan berasal dari Tuhan.³⁴ Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa, dalam Alkitab, ketika seseorang menolak dipimpin oleh Roh Kudus dan memilih jalan sendiri atau jalan Setan, maka Tuhan mengizinkan mereka dipenuhi oleh perlengkapannya itu dan menyerahkannya kepada kuasa kejahatan.³⁵

Selain itu, David F. Payne, menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, “*it is no coincidence that David’s experience of receiving the Spirit of God is at once followed by Saul’s loss of it. Saul’s reflection by God necessity meant that the special powers God had previously given to him were now withdrawn.*”³⁶ Senada dengan Payne, Van Pelt mengakui bahwa roh jahat

³¹Ibid.

³²“Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN.”

³³“Roh Jahat dari Allah: Sebuah Telaah dari Kasus Pengalaman Saul dalam Kitab I Samuel 16,” *Stulos* 1/2 (Agustus 2002) 3.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid 3-4.

³⁶*I and II Samuel* (Philadelphia: Westminster, 1982) 84.

yang hinggap pada Saul itu adalah Roh Allah atau Roh Tuhan, representasi Allah dalam menjalankan kuasa-Nya atas Saul, namun kali ini pengaruh yang ditimbulkan-Nya adalah negatif, tidak positif seperti pada umumnya.³⁷ Ini bukan “kejahatan” dalam pengertian moral, tetapi bagian dari pekerjaan Allah dalam menjalankan rencana-Nya dalam kehidupan Saul (yang sudah ditetapkan untuk ditolak) dan Daud (yang sudah ditetapkan untuk dipilih).³⁸

Menilik berbagai tafsiran di atas, menurut penulis, terlepas dari penafsiran apakah roh tersebut adalah benar-benar roh Setan yang diperintah oleh Allah atautkah roh Allah sendiri yang hendak menghukum Saul, yang jelas Tuhan sendiri yang memegang kendali, dalam hal ini, dengan maksud hendak menghukum Saul. Karena itu, faktor mundurnya Roh Tuhan menjadi penyebab utama mengapa Saul diganggu oleh roh jahat yang dari Tuhan. Hal ini merupakan konsekuensi dari ketidaktaatan Saul.³⁹

Pada awalnya, memang Saul adalah raja yang diurapi Tuhan (1Sam. 10:1). Allah mengubah hatinya menjadi lain (10:9), ia bahkan sempat mengalami kepenuhan Roh Allah seperti nabi (10:10). Namun, dalam perkembangannya, Saul telah mendukakan hati Allah, yaitu ketika ia tidak menaati perintah-Nya yang disampaikan melalui Samuel (10:8). Akibatnya, Saul ditolak sebagai raja dan ketika ia tidak menaati perintah Tuhan untuk kedua kalinya pada 1 Samuel 15, Tuhan menyesal menjadikannya sebagai raja (15:11). Ini yang melatarbelakangi undurnya Roh Tuhan dari padanya, yang kemudian membuat dia diganggu oleh roh jahat. F. S. Leahy bahkan dengan tegas menyatakan bahwa Saul sendiri yang bertanggung jawab atas kehadiran roh jahat yang menggangukannya tersebut.⁴⁰

Dari beberapa hal di atas, dua hal dapat disimpulkan, *pertama*, Saul bukan seorang Kristen yang sejati, dalam arti benar-benar setia kepada Tuhan. Jika ia sungguh-sungguh setia kepada-Nya, maka ia tidak akan mendukakan hati-Nya dengan melakukan hal-hal yang dibenci Tuhan.

³⁷Dikutip dalam Purba, “Roh Jahat dari Allah” 5.

³⁸Ibid.

³⁹Robin Routledge menguraikannya sebagai berikut, “*Saul set himself on a course which rejected the Spirit of the LORD; and by doing so, he opened himself up to another, this time harmful, spiritual influence. Ultimately, though, because God is sovereign, this spirit too must be from him and, in some way, serve the divine purpose*” (“An Evil Spirit from the Lord—Demonic Influence or Divine Instrument?” *Evangelical Quarterly* 70/1 [January 1998] 6-7).

⁴⁰*Satan Cast Out* (Edinburgh: Banner of Truth, 1975) 68.

Meski ia sempat dipenuhi Roh Allah, ini tidak otomatis menjadikannya seorang yang percaya, sebab jika demikian, ia tentu akan berusaha untuk berlaku setia sampai akhir hidupnya.

Kedua, jika diteliti dengan seksama pada apa yang sesungguhnya terjadi pada Saul, sulit untuk mengategorikan pengalamannya sebagai contoh orang percaya yang dirasuk oleh Setan. Untuk hal ini, ada beberapa alasan: (1) roh jahat tersebut berasal dari Allah, bukan Setan (16:14); (2) roh jahat tersebut dapat undur dari Saul ketika Daud memainkan kecapi (16:23), padahal dapat diketahui dalam kasus kerasukan, Setan seharusnya diusir dalam nama Tuhan; (3) Saul kemudian mengakui dosanya (26:21), padahal di dalam PB kita ketahui orang yang kerasukan Setan membutuhkan pelepasan, bukan pengakuan dosa; dan (4) di dalam teks (16:23), roh jahat tersebut “*come upon Saul or depart from him*” (hinggap dan undur dari padanya) dan tidak pernah dikatakan memasuki atau merasuki Saul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang dialami Saul bukan kasus kerasukan Setan melainkan gangguan yang ditimbulkan oleh Setan. Ia diganggu oleh roh jahat atas kehendak Tuhan karena ia telah undur dari pada-Nya. Selanjutnya, Saul tidak dapat mempertahankan kesetiiaannya kepada-Nya, bahkan semakin lama hidupnya semakin jauh dari-Nya. Ini menyatakan bahwa ia bukan orang percaya yang sejati. Apalagi, di akhir hidupnya ia tidak mati di dalam Tuhan. Karena itu, tidak tepat jika menjadikan kasus Saul sebagai contoh bagaimana orang percaya dapat dirasuk oleh Setan.

Kasus Petrus (Mat. 16:23; Mrk. 8:33)

Menurut Whyte, dalam hal ini Petrus bermaksud baik dan tulus, namun dengan berusaha menyelamatkan Yesus dari bukit Golgota, ia telah menjadi alat Iblis. Dalam kasus ini, Petrus tidak dirasuk Setan dalam pengertian umum (benar-benar kehilangan kendali akan dirinya), tetapi, dalam ketidaktahuannya. Ia memberi kesempatan kepada Iblis untuk memakai akal budi dan suaranya untuk menyangkali kematian Kristus. Iblis berusaha untuk “memiliki” Petrus dan, sayangnya, ia memberi

⁴¹Lih. Thomas Ice and Robert Dean, Jr., *A Holy Rebellion* (Eugene: Harvest, 1990) 125.

⁴²Dalam Matius 16:23, tertulis, “Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: ‘Enyahlah, Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.’” Lih. ayat seajarnya, Markus 8:33.

⁴³*Roh Jahat dan Pelayanan Pelepasan* 101.

kesempatan kepada Iblis untuk melakukan hal itu. Dalam hal ini, Whyte berpendapat bahwa Petrus “memiliki” Iblis dalam dirinya.⁴⁴

Craig L. Blomberg mengomentari apa yang dilakukan Petrus tersebut sebagai “*trying to thwart God’s plan.*”⁴⁵ Selanjutnya, ia menjelaskan pengertian ayat tersebut,

*Jesus is not accusing Peter of literal demon possession, but he is dramatically indicating that the perspective Peter represents, however, unwittingly, is the same as Satan’s. Peter therefore is no longer acting like the foundation block of the church but like a “stumbling block” (Matthew’s characteristic skandalon—here as an enticement to sin). Peter reflects the viewpoint of unredeemed humanity (“the things of men”) rather than God’s will. “Get behind” means “get away” (GNB), almost out of my sight! and uses the identical command (hypage) as in Jesus’ rebuke of Satan in 4:10.*⁴⁶

Yesus menghardik protes Petrus dan melanjutkannya dengan menantang murid-murid-Nya agar menerima kenyataan penderitaan yang akan dialami-Nya dan untuk menerima implikasinya bagi pemuridan.⁴⁷

Dalam kasus ini, dengan memahami komentar Blomberg di atas, penulis berpendapat apa yang dikatakan Petrus merupakan hasil dari tipuan Iblis sehingga ia tidak dapat melihat makna rohani di balik kematian Kristus. Ia sama sekali tidak dirasuk olehnya, tetapi hanya sebatas dipengaruhi dan dalam jangka waktu yang sementara. Apa yang terjadi dalam kasus Petrus bukan karena operasi yang dilakukan Iblis dari dalam dirinya, melainkan ia berusaha mempengaruhi Petrus dari luar.⁴⁸ Jadi, apa yang terjadi ini sesungguhnya adalah kasus “terperdaya oleh Iblis” bukan kasus “dirasuk oleh Setan.”

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Matthew (NAC; Nashville: Broadman, 1992) 259.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷James A. Broks, *Mark* (TNAC; Nashville: Broadman, 1991) 136.

⁴⁸Ice, *A Holy Rebellion* 125

*Kasus Yudas Iskariot (Luk. 22:3; Yoh. 13:27a)*⁴⁹

Sama seperti kasus Saul dan Petrus, kasus yang terjadi pada Yudas Iskariot juga bukan kasus kerasukan Setan, seperti yang sering dipahami sebelumnya. Menurut R. C. H. Lenski, ini adalah kasus *mental possession*, di mana Yudas mengizinkan Setan untuk mengontrol hati, pikiran dan kehendaknya.⁵⁰ Senada dengan Lenski, John Nolland pun berpendapat bahwa “*temptation, sin, and spiritual blindness are the particular currencies of Satan, and here Judas falls entirely under Satan’s spell.*”⁵¹

Di sini, ada dua fakta yang tidak dapat dipungkiri, Yudas merupakan satu di antara kedua belas rasul yang dipilih sendiri oleh Yesus Kristus; dan, dalam Yohanes 13:27, jelas dinyatakan bahwa ia mengalami kerasukan Setan. Namun, perlu dipahami dengan jelas, apakah karena ia adalah salah seorang murid Yesus, maka secara otomatis ia adalah seorang yang percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan Yesus. Kenyataannya, Yudas hanya menganggap Yesus sebagai rabi (guru), tidak lebih dari itu. Tidak sepele kata pun, dicatat dalam Alkitab, Yudas mengakui Yesus sebagai Tuhan.

Sejak awal, dalam natur keilahian-Nya yang mahatahu, Yesus sebenarnya sudah mengetahui bahwa salah satu murid-Nya adalah berasal Iblis (lih. Yoh. 6:70). Selanjutnya, Ia juga mengatakan bahwa di antara kedua belas rasul tersebut, tidak semuanya bersih (Yoh. 13:11). Meski ayat-ayat tersebut tidak secara langsung menyebut nama Yudas, namun dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut sedang berbicara tentangnya. Dengan demikian, sejak awal, Yudas memang telah dikatakan “jahat.” Dimasukkannya ke dalam kelompok dua belas murid Yesus tidak serta merta menempatkannya dalam kelompok orang percaya. Karena itu, kasus ini pun tidak dapat digolongkan sebagai kasus orang percaya yang dapat dirasuk oleh Setan.

⁴⁹Lih. Lukas 22:3: “Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas, yang bernama Iskariot, seorang dari kedua belas murid itu.” Sedangkan dalam Yohanes 13:27a tertulis, “Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis.”

⁵⁰*The Interpretation of St. Luke’s Gospel* (Ohio: Wartburg, 1960) 1034. Menurut Lenski, Yudas sendiri yang membuka pintu hatinya kepada Iblis, maka Iblis pun masuk (bdk. R. C. H. Lenski, *The Interpretation of St. John’s Gospel* [Minneapolis: Ausburg Publishing, 1961] 950).

⁵¹*Luke 10:35-24:53* (WBC; Dallas: Word, 1993) 1031.

Kasus Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11)

Petrus menuduh Ananias, yang menyimpan setengah hasil penjualan tanahnya, telah dipikat oleh Iblis. Bukan pemberian yang hanya setengah tersebut yang menjadi masalah, melainkan karena mereka telah mencoba mendustai Roh Kudus. Dalam hal ini, Ananias dan istrinya telah masuk dalam perangkap Iblis. Bagi gereja primitif, dosa menentang Roh Kudus adalah dosa terbesar dan takkan dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (Mat. 12:31-32).⁵³

Setan adalah pribadi yang berada di balik dosa ini, sebagaimana ia juga telah masuk ke dalam Yudas Iskariot sebelum pengkhianatannya terhadap Yesus (Luk. 12:3; Yoh. 13:2,27). Setan telah memasuki hati Ananias; seharusnya Ananias, sesuai dengan tujuan dan kekuatan iman kristianinya, tidak mengizinkan hal tersebut. Seharusnya, ia mengizinkan hatinya untuk dipenuhi dengan Roh Kudus dan bukannya mendengar tipu daya Iblis.⁵⁴

Mengenai kasus ini, penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Simon J. Kistemaker, "*Incidentally, when Satan comes to a believer to lead him into sin, man is fully responsible if he gives Satan permission to enter his life.*"⁵⁵ Ananias dan istrinya telah berdusta kepada Roh Kudus, mengeluarkan Tuhan dari hidupnya dan dengan sengaja berdosa. Dengan tindakan tersebut, ia mengizinkan Setan menguasai hatinya dengan menolak menyembah Allah dan menempatkan uang sebagai obyek sembahannya.⁵⁶

Melihat perbuatan mereka ini, dapat disimpulkan bahwa Ananias dan Safira bukan orang-orang Kristen sejati, dan mereka sepenuhnya sadar dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, bukan Setan. Apa yang terjadi pada mereka lebih tepat dikategorikan sebagai contoh bagaimana

⁵²Perikop ini mengisahkan bagaimana Ananias dan istrinya, Safira, memutuskan menjual sebidang tanah milik mereka untuk menyumbangkan hasilnya kepada rasul-rasul. Kemudian, mereka sepakat untuk menahan sebagian dari hasil penjualan dan berbohong dengan menyatakan mereka memberikan seluruh hasilnya. Tindakan ini kemudian ditegur oleh Petrus dengan mengatakan, "Ananias, mengapa hatimu dikuasai oleh Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu?"

⁵³Johannes Munck, *The Anchor Bible the Acts of the Apostles* (New York: Doubleday and Company, 1967) 41.

⁵⁴Heinrich August W. Meyer, *Critical and Exegetical Handbook to the Acts of the Apostles* (Edinburgh: T and T Clark, 1877) 143.

⁵⁵*New Testament Exposition of the Acts of the Apostles* (Grand Rapids: Baker, 1992) 182-183.

⁵⁶*Ibid.* 184.

Setan menggunakan pemberontakan hati orang Kristen sebagai dasar dari operasinya.⁵⁷ Perbuatan Ananias dan Safira bukan akibat kontrol Iblis yang penuh di dalam diri mereka, melainkan karena mereka mengizinkan pengaruh dari luar untuk masuk menguasai hati mereka. Jika memang dirasuk oleh roh jahat, tentu Petrus akan menghardik Setan tersebut agar keluar dari diri Ananias dan Safira, dan bukan justru menyalahkan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas, penulis berpendapat bahwa jika ingin konsisten dengan definisi “kerasukan Setan” dan “orang percaya,” maka argumen *orang percaya tidak dapat dirasuk olehnya* adalah benar, dengan dasar-dasar pemikiran sebagai berikut: *pertama*, ketika orang menjadi percaya kepada Kristus, Roh Kudus telah memeteraikannya (Ef. 1:14) sehingga Iblis tidak dapat lagi masuk ke dalam dirinya. Ia telah sepenuhnya menjadi milik Kristus dan Iblis tak dapat berbuat apa-apa. Iblis hanya dapat melancarkan serangannya terhadap orang percaya ini dari luar, bukan dari dalam. Memang, orang percaya masih dapat jatuh ke dalam dosa, tetapi karena ia telah percaya maka ia memiliki kemampuan untuk tidak berbuat dosa (sesuatu yang tidak dimilikinya ketika ia belum percaya), sesuai dengan apa yang tertulis dalam 1 Yohanes 5:18.

Roh yang ada dalam diri setiap orang percaya lebih besar dari roh mana pun yang ada di dunia ini. Jadi, bagaimana mungkin roh jahat dapat masuk dan mengontrol kehidupan orang percaya? Meski tidak ada ayat dalam Alkitab yang secara langsung menyatakan bahwa orang percaya tidak dapat didiami oleh roh jahat, seperti argumentasi Murphy di atas, namun Efesus 1:14 dan 1 Yohanes 5:18 menyatakan dengan jelas bahwa kuasa Roh Kudus yang ada di dalam diri orang percaya sanggup menjaganya sebagai milik kepunyaan Tuhan.

Kedua, fenomena yang terjadi di lapangan, yang menunjuk pada realita bahwa “orang percaya” dapat dirasuk Setan, tidak dapat dijadikan dasar untuk mendukung argumen “orang percaya dapat dirasuk oleh Setan.” Ada dua hal yang menurut penulis perlu dipertanyakan: *pertama*, “Apakah orang tersebut memang adalah orang percaya atau hanya orang yang mengaku atau dianggap oleh orang lain sebagai orang percaya, namun sesungguhnya hidupnya belum atau tidak sepenuhnya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya?” Jika ia adalah orang percaya yang sungguh-sungguh, maka, yang kedua, perlu ditanyakan “Apakah yang dialaminya memang adalah kasus kerasukan Setan (*demon possession*)

⁵⁷Ice, *A Holy Rebellion* 126.

seperti yang biasa dipahami sebelumnya, atau jangan-jangan, ia hanya mengalami tekanan dan gangguan yang berasal dari Setan (*demon oppression*)?”

Sesuai dengan apa yang telah didefinisikan sebelumnya, konsep “kerasukan Setan” berarti “Setan berdiam dalam diri seseorang dan mengontrol hidupnya dari dalam,” sedangkan gangguan atau tekanan atau penindasan olehnya adalah “suatu pengaruh yang dilancarkannya dari luar untuk menggoda, menuduh atau bahkan menyakiti secara fisik, seperti yang terjadi pada Ayub.” Mereka yang meyakini bahwa orang percaya dapat kerasukan Setan sering tidak dapat membedakan antara gejala *demon possession* dan *demon oppression*. Karena itu, penafsiran mereka terhadap masalah ini pun menjadi kurang tepat.

Dalam kasus-kasus Alkitab yang telah dibahas di atas, dapat dilihat jelas perbedaan ini. Apa yang terjadi pada Saul adalah gangguan oleh roh jahat karena roh Tuhan telah undur dari padanya akibat ulahnya sendiri. Sedangkan pada kasus Yudas Iskariot, Ananias dan Safira jelas terlihat bahwa mereka bukan orang-orang percaya yang sejati, sehingga dapat diperalat oleh Iblis. Apa yang terjadi pada Petrus berlainan dengan kasus tadi, sebab, pada dasarnya, Petrus telah terpedaya oleh Iblis, dan bukan dirasuk. Lagi pula, dari semua contoh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hanya Petrus yang sebenarnya adalah orang percaya, sementara Saul, Ananias dan Safira diragukan identitasnya sebagai orang percaya. Sedangkan Yudas Iskariot, di mata penulis, sesungguhnya bukan orang percaya.

PENGARUH-PENGARUH SETAN PADA ORANG PERCAYA

Meskipun penulis menolak kemungkinan orang percaya dapat dirasuk Setan, penulis tetap menyadari bahwa selama masih ada di dalam dunia ini, orang percaya masih dapat diganggu atau dipengaruhi olehnya. Itu sebabnya, bagi orang percaya, hidup di dunia ini adalah hidup dalam peperangan rohani. Ia senantiasa berusaha, dengan tak kunjung lelah, untuk menghancurkan orang-orang percaya dan membelokkannya dari memenuhi kehendak Tuhan. Karena itu, Paulus mengingatkan kita untuk tidak memberi kesempatan kepada Iblis (Ef. 4:27), dan Petrus menyatakan agar orang percaya selalu sadar dan berjaga-jaga agar tidak ditelan oleh Iblis (1Ptr. 5:8). Dalam peperangan rohani ini, perlu disadari bahwa orang Kristen tidak berperang *untuk kemenangan* itu, tetapi *dari kemenangan* karena Yesus yang telah menebusnya telah mengalahkannya (Kol. 3:5).⁵⁸

⁵⁸Warren W. Wiersbe, *Strategi Iblis* (Yogyakarta: Andi, 1979) 11.

Selain itu, kita tetap juga harus waspada dan berjaga-jaga terhadap beberapa hal yang dapat dilakukan Iblis terhadap orang percaya, *pertama*, ia menggoda orang percaya. “Penggoda” adalah julukan lain bagi Iblis (1Tes. 3:5). Ia memiliki kemampuan untuk menggoda setiap orang, bahkan orang percaya, untuk jatuh ke dalam dosa. Dalam hal ini penulis sependapat dengan apa yang Arnold katakan, “*to be tempted, however, is not to be dominated or controlled by Satan. Temptation is the experience of every Christian.*”⁵⁹

Kedua, ia memperdaya orang percaya. Iblis dapat memperdaya orang percaya dalam bentuk pengajaran yang salah, menciptakan rasa bersalah, ragu dan takut. Manusia pertama, Adam dan Hawa, jatuh ke dalam dosa karena diperdaya oleh Iblis (2Kor. 11:3). Pikiran adalah sasaran Iblis dalam hal ini karena merupakan bagian dari citra Allah. Pada dasarnya Setan bertujuan menjadikan orang percaya buta terhadap kehendak Allah.

Ketiga, ia dapat menyakiti orang percaya secara fisik. Peristiwa Ayub adalah salah satu contoh dari hal ini. Namun perlu kita ketahui, Iblis tidak akan dapat menyakiti orang percaya tanpa seizin Allah.

Orang Kristen tidak boleh meremehkan Iblis dan kuasanya, tetapi, pada saat yang sama, ia juga tidak boleh gentar terhadapnya. Ada beberapa kunci kemenangan orang percaya terhadap kuasa kegelapan: kesatuannya dengan Kristus, pribadi Roh Kudus yang ada dalam dirinya, perlengkapan senjata Allah yang dipakainya, dan doa-doa yang dipanjatkan dengan ketekunan.⁶¹ Bagaimana pun, peperangan rohani adalah sesuatu yang harus diperhatikan dan bukan sesuatu yang diabaikan. Selanjutnya, bagi orang percaya, kematian dan kebangkitan Kristus telah menyediakan kemenangan atasnya.⁶²

Dengan demikian, orang Kristen tidak dapat menerima pengajaran yang menyatakan bahwa orang percaya masih mungkin dirasuk oleh Setan. Selain tidak alkitabiah, pengajaran seperti akan memunculkan pandangan tentang adanya roh-roh yang menguasai kehidupan percaya, yang kemudian perlu dilepaskan. Dampaknya, tidak jarang terdengar julukan “aneh” untuk roh-roh tersebut, seperti roh ngantuk, roh zinah, roh gosip dan sebagainya. Ajaran semacam ini, akhirnya, dapat mengesankan bahwa

⁵⁹3 *Crucial Questions about Spiritual Warfare* 98.

⁶⁰Wiersbe, *Strategi Iblis* 14.

⁶¹Mark I. Bubeck, *Overcoming the Adversary* (Chicago: Moody, 1984) 34.

⁶²Gil Rugh, “Can Christian be Demon-Possessed?” <http://www.rapidnet.com/~jbeard/bdm/Psychology>.

roh-roh jahat adalah sumber utama terjadinya dosa di dalam diri orang Kristen.⁶³

Hal ini tentu saja telah menyimpang dari kebenaran alkitabiah dan telah membuat batas perbedaan antara dosa dan kerasukan roh jahat menjadi kabur. Akibatnya, orang percaya tidak lagi merasa bertanggung jawab terhadap dosanya sendiri dan, kemudian, dapat dengan mudah mengatakan, “*devil made me do it.*” Padahal, sumber dosa bukan semata-mata berasal dari Iblis, tetapi juga dari hawa nafsu (Yak. 1:13,14) dan kedagingan manusia sendiri (Gal. 5:19-21).⁶⁴ Karena itu, orang percaya tidak hanya berhadapan dengan Iblis, tetapi juga harus berperang melawan hawa nafsu dan kedagingannya sendiri, seperti yang digambarkan Paulus dalam Roma 7:18-23. Hanya kekuatan dari Roh Kudus yang dapat memampukannya untuk memenangi perjuangan ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa jawaban terhadap pertanyaan “Dapatkah orang percaya dirasuk oleh Setan?” adalah “Ya” dan “Tidak.” Ya, jika ia tidak sepenuhnya percaya kepada Kristus, sebagaimana yang diungkapkan oleh B. J. Oropeza, “*a professing believer in Christ may not necessarily be a genuine Christians.*”⁶⁵ Di sini, sangat penting untuk ditegaskan lagi apa sesungguhnya yang dimaksud dengan “orang percaya,” sebab label-label “Kristen” yang menempel dalam dirinya tidak otomatis menunjukkan bahwa ia adalah orang Kristen sejati. Jika antara pengakuan iman dan kehidupan nyata tidak ada kesesuaian, maka ia pasti bukan orang yang telah sungguh-sungguh percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi dan telah didiami oleh Roh Tuhan. Jadi, implikasinya, orang yang demikian pasti dapat dirasuk oleh Setan.

Tidak, orang percaya yang sepenuhnya didiami oleh Roh Kudus tidak mungkin dirasuk oleh Setan, sebab statusnya sekarang adalah ciptaan yang baru dalam Kristus (2Kor. 5:7), yang dimeteraikan oleh Roh Kudus (Ef. 4:30), yang didiami oleh Roh Kudus (Rm. 8:9), dan yang telah menjadi bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Kebenaran ini penting untuk dipegang teguh

⁶³Ibid. Hal ini dapat terjadi, di antaranya, disebabkan oleh pandangan psikologi tentang pengorbanan (*victimization*) yang dibawa masuk ke dalam gereja. Pandangan psikologi tersebut mengajarkan bahwa setiap orang adalah korban. Akibatnya, orang tersebut berpikir bahwa ia tidak perlu lagi bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵99 *Answers to Questions about Angels, Demons and Spiritual Warfare* (Illinois: InterVarsity, 1997) 131.

agar orang Kristen tidak jatuh pada, sedikitnya, dua pemahaman yang keliru, misalnya, pertama, menyejajarkan posisi Setan dengan Tuhan, di mana seolah-olah orang Kristen adalah suatu “lahan” yang diperebutkan oleh dua kekuatan yang seimbang, dan kedua, meniadakan tanggung jawab pribadi atas dosa yang diperbuat dengan melemparkannya kepada Iblis (menjadikannya kambing hitam!). Jika orang Kristen berbuat dosa, secara sepihak, Iblis yang sering dituduh sebagai penyebabnya.

Keyakinan bahwa orang percaya dapat dirasuk oleh Setan adalah tidak tepat, sebab hal ini didasari atas pemahaman yang keliru terhadap apa yang dimaksud dengan istilah “kerasukan Setan.”⁶⁶ Di sini, pengaruh godaan, atau tekanan dari Iblis telah dicampuradukkan pengertiannya dengan kerasukan Setan (dalam pengertian “dikuasai sepenuhnya oleh Setan”). Pandangan yang keliru ini terutama disebabkan oleh cara pendefinisian yang tidak tepat dan konsisten terhadap istilah ini, sehingga batas perbedaan antara *demon oppression* dengan *demon possession* menjadi kabur.

Akhirnya, bagi setiap orang Kristen, sangat penting untuk memahami secara penuh kedudukannya di dalam Kristus. Meterai Roh Kudus yang didapat ketika ia menjadi percaya telah menjadi jaminan bahwa ia telah menjadi milik Kristus yang sah, dan tidak ada satu kuasa pun yang dapat membatalkannya. Karena itu, ia tidak perlu takut terhadap Iblis karena kuasa yang ada di dalam dirinya jauh lebih besar dari pada kuasa Iblis. Meski setiap hari, ia berperang melawan dosa, keinginan daging dan tipu muslihat Iblis; hal-hal ini diharapkan tidak menjadikannya lemah, takut dan gentar sebab Tuhan yang telah memanggilnya adalah setia. Ia akan menguatkan hati setiap orang Kristen dan memeliharanya dari yang jahat (2Tim. 3:3). Segala kemuliaan hanya bagi Allah!

⁶⁶Misalnya, H. Soekahar yang berpendapat orang percaya dapat dirasuk. Di satu sisi, ia berpendapat bahwa kerasukan Setan adalah peristiwa berdirinya satu roh jahat atau lebih dalam tubuh manusia yang menyebabkan kepribadian Setan mendominasi kepribadian orang tersebut, sementara di sisi lain, ia juga berpandangan bahwa maksud sebenarnya dari “dirasuk Setan” adalah “dipengaruhi atau dibujuk oleh Setan” (Lih. Satanisme dalam Pelayanan Pastoral [Malang: Gandum Mas, 1986] 88-89). Jika demikian, apa bedanya antara “jatuh ke dalam dosa” dengan “kerasukan Setan?” Tidak jauh berbeda dengan pendapat ini, Arnold mengatakan, “*To succumb to the temptation and fail to appropriate the power of indwelling Spirit of God is to surrender space in one’s heart for the devil to occupy and exercise control*” (99 *Answers to Questions* 98).